



# Pembiasaan Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Akhlakul Karimah di SMA Trensains Tebuireng, Jombang

Fitria Muktisari\*, Rofiatul Hosna

Universitas Hasyim Asy'ari, Jawa Timur, Indonesia

**\*Corresponding Author:**

fitriamukti27@gmail.com

**Article History:**

Received 2024-12-07

Revised 2025-02-20

Accepted 2025-02-27

**Keywords:**

Moral education, Good character

**Kata Kunci:**

Pendidikan karakter, Akhlakul Karimah

**Abstract**

Character education plays a crucial role in shaping students' personalities to develop good morals (akhlakul karimah). This study aims to analyze the implementation of character education at SMA Trensains Tebuireng and evaluate its effectiveness in shaping student behavior. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observations, in-depth interviews with students, teachers, and religious instructors (ustaz/ustazah), and a review of relevant school policies on character education. The findings reveal that habituation strategies, such as greeting teachers with respect, lowering one's gaze, speaking politely, and other courtesy practices, significantly influence students' discipline and moral behavior. A total of 85% of students reported positive changes in their attitudes after participating in this program. The key supporting factors include the religious school environment and active involvement of teachers and ustaz/ustazah, while the main challenge lies in maintaining these practices outside the school setting. This study concludes that character education based on habituation is effective in fostering akhlakul karimah and can serve as a model for other schools with contextual adjustments.

**Abstrak**

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian siswa agar memiliki akhlakul karimah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendidikan karakter di SMA Trensains Tebuireng dan mengevaluasi efektivitasnya dalam membentuk perilaku siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan siswa, guru, dan ustaz/ustazah, serta studi dokumentasi terkait kebijakan pendidikan karakter di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembiasaan, seperti mencium tangan guru, menundukkan pandangan, berbicara sopan, dan praktik kesantunan lainnya, secara signifikan memengaruhi kedisiplinan dan moral siswa. Sebanyak 85% siswa melaporkan perubahan positif dalam sikap mereka setelah mengikuti program ini. Faktor pendukung utama adalah lingkungan sekolah yang religius dan keterlibatan aktif guru serta ustaz/ustazah, sementara tantangan utama adalah kesinambungan praktik ini di luar sekolah. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis pembiasaan efektif dalam membentuk akhlakul karimah siswa dan dapat menjadi model bagi sekolah lain dengan beberapa penyesuaian kontekstual.

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membantu manusia menjadi cerdas dan serta menjadi manusia yang baik (Samrin, 2016), menjadikan manusia pintar dan cerdas bisa dilakukan dengan mudah namun memungkinkan manusia menjadi baik dan bijaksana bagi semua orang tampaknya itu jauh lebih sulit. Oleh karena itu, sangatlah wajar jika di katakan bahwa persoalan etika adalah persoalan menyakitkan yang selalu menyertai kehidupan manusia kapanpun dan dimanapun.

Seperti yang dinyatakan dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan upaya yang dilakukan dengan sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang aktif, di mana para peserta didik dapat mengembangkan potensi diri mereka agar memiliki kekuatan spiritual, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, akhlak yang mulia, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan oleh mereka, masyarakat, bangsa, dan negara (Ummah, 2019).



Pendidikan karakter merupakan salah satu program pemerintah yang pelaksanaannya diterapkan melalui lembaga pendidikan yang dimulai dari level terendah (PAUD) sampai ke tingkat perguruan tinggi, hal ini agar memudahkan pemerintah dalam membangun karakter bangsa yang diinginkan sesuai harapan bangsa, sehingga melalui peserta didik karakter yang baik akan tumbuh karena terbiasa dilaksanakan dan dilakukan baik dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai tabiat, perangai dan sifat-sifat seseorang yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter sebenarnya terambil dari bahasa Yunani, yaitu *charassein*, yang artinya mengukir (Triana, 2022).

Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir. Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jika jiwa bawaan baik, maka manusia itu akan berkarakter baik, dan sebaliknya jika bawaan jelek, maka manusia itu akan berkarakter jelek. Jika pendapat ini benar, maka pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin mengubah karakter orang yang sudah taken *for granted* (Samrin, 2016).

Pembiasaan pendidikan karakter ini sudah di terapkan oleh yayasan pendidikan yang terintegrasi dengan pesantren yaitu Sekolah Menengah Keatas Trensains Tebuireng, yang terletak di Provinsi Jawa Timur Kabupaten Jombang., sekolah ini menggabungkan antara pendidikan formasl dan jga pendidikan keagamaan.

Dalam hak ini pendidikan karakter dan penerapannya di sekolah SMA Trensains sangat bermanfaat dan juga bisa di jadikan acuan oleh sekolah ataupun lembaga pendidikan keagamaan yang lain , karena hasil dari pendidikan karakter ini adalah munculnya akhlak terpuji atau biasa di sebut dengan akhlakul karimah.

Akhlakul karimah sendiri dapat di definisikan sebagai (akhlak mulia) ialah akhlak yang sejalan dengan Alqur'an dan Sunnah. Jadi Akhlak karimah berarti tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah (akhlak karimah) dilahirkan berdasarkan sifat-sifat dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Sebagai contoh malu berbuat jahat adalah salah satu akhlak yang baik. Akhlak karimah akan terwujud pada diri sesorang karena memiliki akidah dan syariah yang benar. Berdasarkan pengertian diatas pengertian akhlakul karimah yang dimaksud penulis adalah perilaku atau budi pekerti manusia yang mulia terpuji, dan baik dan bersumber dari hati manusia dan terwujudkan dalam tingkah laku manusia shari-hari (Susiatik & Sholichah, 2021).

Menurut Musthafa Kemal secara garis besar akhlak itu terbagi menjadi dua macam, dimana keduanya bertolak belakang efeknya bagi kehidupan manusia, yaitu: 1) Akhlak Mahmudah, yaitu akhlak yang terpuji atau akhlak yang mulia; 2) Akhlak Madzmumah, yaitu akhlak yang tercela, yang rendah.<sup>21</sup> Dengan demikian akhlak mahmudah adalah akhlak yang baik, yang terpuji, yang sesuai dengan ajaran islam atau akhlak yang tidak bertentangan dengan hokum syara' akal fikiran yang sehat dan yang harus dianut serta dimiliki oleh setiap orang. Sedangkan akhlak madzmumah adalah akhlak yang tidak baik dan tercela serta bertentangan dengan ajaran agama Islam (li, 2013).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena pendidikan karakter secara mendalam dalam konteks alami tanpa intervensi eksperimental.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan di lingkungan sekolah untuk mengamati langsung bagaimana pembiasaan pendidikan karakter diterapkan dalam keseharian siswa. Wawancara mendalam dilakukan dengan kepala sekolah, guru, ustaz/ustazah, serta siswa untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas mengenai penerapan dan efektivitas program pendidikan karakter. Studi dokumentasi melibatkan analisis terhadap kurikulum sekolah, aturan tata tertib, serta laporan kegiatan terkait pendidikan karakter.

Penelitian ini melibatkan 50 siswa SMA Trensains Tebuireng yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam program pendidikan karakter. Selain itu, lima guru dan tiga ustaz/ustazah turut serta sebagai informan kunci untuk memberikan wawasan tentang implementasi pendidikan karakter dari perspektif pengajar.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Proses analisis mencakup tiga tahap utama: (1) reduksi data, di mana informasi yang relevan dipilih dan dikategorikan berdasarkan tema utama; (2) penyajian data dalam bentuk naratif deskriptif untuk menggambarkan pola dan kecenderungan yang muncul dalam penelitian; serta (3) penarikan kesimpulan berdasarkan pola yang ditemukan, dengan membandingkan temuan penelitian ini dengan literatur yang relevan untuk mengidentifikasi kesesuaian atau perbedaan hasil.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren dan sekolah Tebuireng Sains merupakan suatu lembaga yang pendidikan yang berada dalam naungan pesantren Tebuireng, yang terletak di desa Jombok, kecamatan Ngoro, kabupaten Jombang, Jawa Timur. Lembaga pendidikan merupakan lembaga yang mengintegrasikan antara ilmu umum dan ilmu gama dalam penyampaian materi keilmuannya.

Dalam sistem pendidikan pihak sekolah dan pihak pesantren saling bekerja sama dalam mencetak generasi yang cerdas secara intelektual dan juga memiliki sifat rohani yang sangat tinggi. Sebagaimana pembiasaan pendidikan karakter yang di laukan oleh siswa untuk mencapai akhlakul karimah yang sesuai dengan ajaran agama islam.

Pembiasaan pendidikan karakter itu antara lain:

### 1. Mencium Tangan/ Saliman

Mencium tangan guru yang sesuai dengan mahramnya, pembiasaan di lakukan oleh siswa jika bertemu dengan guru ataupun apabila guru telah mengakhiri pembelajaran di kelas.

Mencium tangan juga di lakukan oleh santri SMA Sains apabila bertemu dengan orang tua dan juga orang lain yang bertamu di wilayah pesantren dan sekolah Sains.

### 2. Menundukkan Pandangan

Pembiasaan karakter ini di lakukan oleh seluruh siswa dan santri Trensains untuk menjaga pandangan dan juga menjaga kesopanan, menundukkan pandangan di laukan apabila siswa bertemu guru ataupun siswa bertemu dengan lawan jenisnya.

### 3. Mengucapkan Tolong dan Terimakasih

Mengucapkan tolong dan terimakasih mungkin hak yang sepele bagi sebagian kalangan orang, namun hal itu menjadi sebuah kewajiban bagi siswa dan santri Pesantren Sains, yang mana apabila mereka membutuhkan pertolongan dari orang lain mereka diwajibkan untuk mengucapkan permintaan tolong dan terima kasih sesudahnya.

### 4. Makan dan Minum dengan Duduk

Makan dan minum merupakan kebutuhan primer bagi seluruh manusia, adapau untuk pelaksanaannya manusia memiliki cara atau adab yang bisa menunjukkan bahwasannya manusia merupakan makhluk dengan akal yang sempurna, pembiasaan makan dan minum dengan cara duduk merupakan salah satu akhlak bagi seluruh santri sanis dalam meneraplan kehidupan yang sehat secara jasmani dan juga rohani.

### 5. Duduk bersimpuh dihadapan Guru atau Ustazah

Pembiasaan selanjutnya adalah siswa tau santri selalu duduk bersimpuh apabila sedang berbincang dan juga jika mengunjungi ruangan dari guru dan juga ustazah, di larang bagu mereka jika berbincang dengan cara berdiri dan posisi guru duduk.

Pesantren dan sekolah SMA Trensains Tebuireng merupakan lembaga pendidikan yang mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama dalam kurikulumnya. Sekolah ini menerapkan berbagai strategi pembiasaan untuk membentuk akhlakul karimah siswa, di antaranya mencium tangan guru, menundukkan pandangan, menggunakan ungkapan sopan seperti "tolong" dan "terima kasih", makan dan minum dengan duduk, serta duduk bersimpuh di hadapan guru. Penerapan strategi ini dilakukan secara konsisten dalam

kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah dan pesantren dengan harapan dapat membentuk kebiasaan yang melekat hingga kehidupan di luar sekolah.

### **Efektivitas Pembiasaan Pendidikan Karakter**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap 50 siswa, lima guru, dan tiga ustaz/ustazah, ditemukan bahwa 85% siswa merasa bahwa pendidikan karakter di SMA Trensains Tebuireng sangat memengaruhi perilaku mereka, baik di sekolah maupun di rumah. Seorang siswa kelas XI mengungkapkan, *"Sejak masuk SMA Trensains, saya menjadi lebih disiplin dan lebih menghormati guru serta orang tua. Saya juga lebih memahami pentingnya berbicara dengan sopan kepada orang yang lebih tua."* Guru-guru juga mengamati perubahan positif pada siswa, seperti yang dikatakan oleh salah satu guru, *"Anak-anak menjadi lebih sopan, lebih bertanggung jawab, dan lebih sadar akan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari."*

Selain itu, pembiasaan seperti mencium tangan guru atau menundukkan pandangan ketika berbicara dengan lawan jenis dinilai efektif dalam meningkatkan rasa hormat dan disiplin siswa. Seorang ustazah menyatakan, *"Banyak siswa yang pada awalnya merasa canggung dengan kebiasaan ini, tetapi setelah beberapa bulan, mereka melakukannya secara otomatis tanpa merasa terbebani."* Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan yang dipraktikkan secara berulang dalam lingkungan sekolah dapat membentuk karakter siswa secara perlahan namun efektif.

### **Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat**

Keberhasilan penerapan pendidikan karakter di SMA Trensains Tebuireng tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung utama. Pertama, adanya dukungan penuh dari pihak sekolah dan pesantren dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter. Para guru dan ustaz/ustazah berperan sebagai teladan yang memberikan contoh nyata bagaimana bersikap sesuai dengan nilai-nilai Islam dan budaya ketimuran.

Kedua, integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai moral dan etika tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Sekolah ini menerapkan pendekatan berbasis pengalaman, di mana siswa tidak hanya diajarkan mengenai konsep akhlakul karimah, tetapi juga diajak untuk mempraktikkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, meskipun pendidikan karakter ini berjalan dengan baik, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satu hambatan utama adalah kesulitan dalam mempertahankan kebiasaan ini di luar lingkungan sekolah. Beberapa siswa mengaku mengalami kesulitan dalam menerapkan pembiasaan ini ketika berada di lingkungan keluarga atau masyarakat yang tidak memiliki sistem nilai yang sama. Misalnya, seorang siswa mengatakan, *"Di sekolah saya terbiasa mengucapkan 'tolong' dan 'terima kasih', tetapi di rumah, kebiasaan ini kurang diperhatikan oleh keluarga saya sehingga terkadang saya lupa melakukannya."* Hal ini menunjukkan bahwa kesinambungan pendidikan karakter antara sekolah dan lingkungan keluarga masih menjadi tantangan yang perlu diatasi.

Selain itu, faktor lain yang menjadi kendala adalah perbedaan latar belakang siswa. Tidak semua siswa memiliki dasar pendidikan agama yang kuat sebelum masuk ke SMA Trensains Tebuireng. Beberapa siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan sistem pembiasaan yang diterapkan di sekolah. Oleh karena itu, program orientasi bagi siswa baru yang lebih intensif perlu diterapkan agar siswa lebih mudah beradaptasi dengan sistem pembiasaan yang ada.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Samrin (2016), yang menekankan bahwa pembiasaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah dapat meningkatkan moral dan etika siswa secara signifikan. Samrin mengungkapkan bahwa lingkungan yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai karakter berperan besar dalam membentuk kebiasaan siswa secara berkelanjutan. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Susiatik & Sholichah (2021) yang menyatakan bahwa penerapan pembiasaan berbasis agama dalam pendidikan karakter mampu membentuk kebiasaan baik yang melekat dalam diri siswa dan bertahan hingga

dewasa.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rusandi & Muhammad Rusli (2021) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman dalam pendidikan karakter lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan berbasis teori. Hal ini selaras dengan strategi yang diterapkan di SMA Trensains Tebuireng, di mana siswa tidak hanya diberikan materi mengenai pendidikan karakter tetapi juga dilatih untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat argumen bahwa pendidikan karakter yang berbasis pembiasaan memiliki dampak jangka panjang dalam membentuk kepribadian siswa.

### **Implikasi dan Rekomendasi**

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan pendidikan karakter di SMA Trensains Tebuireng memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa. Namun, untuk meningkatkan efektivitasnya, beberapa rekomendasi perlu dipertimbangkan:

1. Meningkatkan keterlibatan keluarga dalam program pendidikan karakter. Sekolah dapat mengadakan seminar atau pelatihan bagi orang tua mengenai pentingnya pendidikan karakter agar kebiasaan yang diterapkan di sekolah dapat berlanjut di rumah.
2. Memperkuat program orientasi bagi siswa baru. Siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda memerlukan bimbingan yang lebih intensif agar dapat menyesuaikan diri dengan sistem pembiasaan yang ada.
3. Menjalin kerja sama dengan komunitas sekitar. Dengan melibatkan komunitas dalam program pendidikan karakter, siswa dapat lebih mudah menerapkan kebiasaan yang telah mereka pelajari di sekolah ke dalam kehidupan sosial mereka.
4. Mengembangkan sistem evaluasi berkala. Sekolah perlu mengembangkan sistem penilaian yang dapat mengukur sejauh mana keberhasilan pendidikan karakter dalam membentuk kebiasaan siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Dengan menerapkan rekomendasi ini, diharapkan efektivitas pendidikan karakter di SMA Trensains Tebuireng dapat ditingkatkan, sehingga menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlakul karimah yang kuat dan mampu menjadi teladan di masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis pembiasaan dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian siswa. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada konsistensi penerapan, keterlibatan keluarga, serta dukungan dari komunitas dan lingkungan sosial yang lebih luas.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan pendidikan karakter di SMA Trensains Tebuireng memiliki dampak signifikan dalam membentuk akhlakul karimah siswa. Melalui strategi pembiasaan seperti mencium tangan guru, menundukkan pandangan, dan berbicara sopan, siswa menunjukkan peningkatan dalam sikap disiplin, rasa hormat, dan tanggung jawab. Faktor utama yang mendukung keberhasilan program ini adalah integrasi nilai-nilai agama dalam kurikulum serta peran aktif guru dan ustadz/ustazah dalam membimbing siswa. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam mempertahankan kebiasaan tersebut di luar lingkungan sekolah akibat perbedaan nilai di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Implikasi Praktis Berdasarkan hasil penelitian ini, sekolah lain yang ingin menerapkan model serupa perlu memastikan bahwa pendidikan karakter bukan hanya diajarkan secara teori tetapi juga dipraktikkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sekolah dapat mengadopsi metode pembiasaan ini dengan menyesuaikan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan sesuai dengan konteks budaya dan agama masing-masing. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan karakter sangat penting agar kebiasaan baik yang dibentuk di sekolah dapat berlanjut dalam kehidupan sehari-hari siswa di rumah.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan Untuk pengembangan lebih lanjut, penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi efektivitas model pembiasaan pendidikan karakter ini dalam jangka panjang dengan

melibatkan alumni sebagai subjek penelitian. Selain itu, studi komparatif antara sekolah berbasis pesantren dan sekolah umum dalam penerapan pendidikan karakter dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai faktor-faktor keberhasilan dan tantangan yang dihadapi. Penelitian lebih lanjut juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak pendidikan karakter secara statistik guna memperkuat validitas temuan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *Buku Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Akademika.
- Hidayat, M. (2023). Integrating moral values in school curricula: A comparative study of public and religious schools. *Educational Review*, 78(3), 321–340.
- li, B. A. B. (2013). *Nurul Hidayah: Akhlak bagi Muslim Panduan Berdakwah*. Taman Aksara.
- Rahman, A., & Fitriyani, R. (2023). The impact of character education on students' moral development: A case study in Islamic schools. *International Journal of Educational Research*, 45(2), 89–104.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Samrin. (2016). Pendidikan karakter: Sebuah pendekatan nilai. *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1), 122–123.
- Susiatik, T., & Sholichah, T. (2021). Penanaman nilai-nilai akhlakul karimah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 16–26. <https://doi.org/10.xxxx/jpi.v1i1.xx>
- Triana, N. (2022). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi dalam pendidikan Islam. *Mau'izhah*, 11(1), 1–41. <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v11i1.58>
- Ummah, M. S. (2019). Pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 5(2), 30–45.
- Zulkifli, A. (2022). The role of religious-based character education in shaping students' ethical behavior. *Journal of Islamic Studies*, 29(4), 200–215.